

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Tinjauan Historis

SD N Trimulyo 01 Juwana Pati secara resmi berdiri pada tahun 1985 yang berdiri diatas tanah desa. Awalnya gedung sekolah berada di sebelah timur desa Trimulyo dengan menempati bangunan milik perangkat desa, setelah berjalan beberapa tahun barulah SD N Trimulyo 01 memiliki gedung dengan hak milik desa. Dulunya sekolahan ini merupakan satu-satunya sekolahan di desa Trimulyo. Bangunan yang berdiri diatas sebidang tanah dengan luas 500 meter persegi tersebut awalnya hanya terdiri dari tiga kelas saja dengan bilik penyekat. Namun sejak tahun 1985 barulah dibangun tujuh lokal, dengan enam kelas untuk siswa dan satu kelas untuk guru.¹

2. Profil SD N Trimulyo Juwana Pati

Adapun profil SD N Trimulyo 01 adalah sebagaimana berikut.²

Nama Sekolah	: SD N Trimulyo 01
Nomor Induk Sekolah	: 20316609
Nomor Statistik	: 101031808031
Propinsi	: Jawa Tengah
Otonomi Daerah	: Pati
Desa / Kelurahan	: Trimulyo
Kecamatan	: Juwana
Jalan Dan Nomor	: Juwana–Rembang KM 4
Kode Pos	: 59185
Telepon	: 0295 474212
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: A
Akreditasi	: A

¹ Abdul Jalil, S. Pd., wawancara oleh penulis, 25 April 2021, wawancara 3, transkrip.

² Data Dokumentasi, Profil SD N Trimulyo 01, dikutip pada tanggal 25 April 2021.

Surat Kelembagaan	:No.: 421.2/007/XI/51/84 Tgl. 1 Januari 1985
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik sendiri
Jarak Ke Pusat Kecamatan	: 4,5 Km
Jarak Ke Pusat Otda	: 17 Km
Terletak Pada Lintasan	: Desa
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah

3. Letak Geografis

SD N Trimulyo 01 Juwana Pati menempati area tanah kurang lebih seluas 500 meter persegi dengan beberapa bangunan yang berdiri di atasnya. Adapun batas – batas lokasi SD N Trimulyo 01 adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Tambak dan area lapang
- 2) Sebelah Timur : Kantor Kelurahan desa Trimulyo
- 3) Sebelah Selatan : Jalan Pantura Juwana – Rembang dan pemukiman
- 4) Sebelah Barat : SD N Trimulyo 02 Juwana Pati³

4. Visi dan Misi SD N Trimulyo 01

a. Visi

Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berprestasi sehingga menjadi cerdas, terampil, berbudaya, dan berbudi pekerti luhur, berdasarkan iman dan taqwa serta berwawasan global.

b. Misi

- 1) Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dan contextual teaching learning (CTL) yang berorientasi pada Broad base Education (BBE) mengembangkan life skill (kecakapan/ketrampilan) hidup.
- 2) Menumbuhkan semangat untuk meningkatkan kompetensi akademik dan non akademik secara seimbang dan selaras ranah kognitif, efektif

³ Data Dokumentasi, Profil SD N Trimulyo 01, dikutip pada tanggal 25 April 2021.

dan psikomotor sehingga berani bersaing di setiap event secara jujur dan sportif.

- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali, memahami, menghayati tentang potensi diri sehingga dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan cita-cita.
- 4) Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan budaya bangsa, serta adat ketimuran, sehingga menjadi sumber inspirasi dan kearifan dalam berpikir, bertindak, berperilaku di suatu saat mengambil keputusan yang memiliki nilai demokratis.
- 5) Menumbuh kembangkan penghayatan olah raga, kesehatan jasmani dan rohani, jujur, berjiwa besar, dan memiliki rasa estetik dalam kehidupan yang harmonis di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

Guru dan karyawan di SD N Trimulyo 01 tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 14 orang yang terdiri dari 12 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Untuk mengetahui lebih lanjut data guru dan karyawan SD N Trimulyo 01 secara rinci akan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Karyawan SD N Trimulyo 01

No.	Nama	Jabatan Fungsional
1.	Sutini, S. Pd.	Kepala sekolah
2.	Murtini, S. Pd.	Guru kelas VI
3.	Abdul Jalil, S. Pd.	Guru kelas V
4.	Nesya Wulan Setyaningsih. S., S. Pd.	Guru kelas IV
5.	Nuning Kristiawati, S. Pd.	Guru kelas III A
6.	Yoga T., S. Pd.	Guru kelas III B
7.	Rumisih, S. Pd.	Guru kelas II
8.	Sri Rahayu S., S. Pd.	Guru kelas I
9.	Sriyatun, S. Pd.	Guru Agama

10.	Endang S., S. Pd.	Guru Olahraga
11.	Yuli Vulusiana, S. Pd.	Guru Inggris
12.	Rima Dwi Aeni, S. Pd.	Perpustakaan
13.	Yoga Trianingsih, S. Pd.	Tata Usaha
14.	Adi Setyo Sasongko	Penjaga/Satpam Sekolah

Adapun jumlah siswa di SD N Trimulyo 01 berjumlah 171 siswa, dengan rincian sebagai berikut.

- Kelas I : 26 siswa (12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan)
- Kelas II : 30 siswa (14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan)
- Kelas III : 28 siswa (14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan)
- Kelas IV : 28 siswa (14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan)
- Kelas V : 32 siswa (15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan)
- Kelas VI : 27 siswa (14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan)

6. Komite SD N 01 Trimulyo

Adapun susunan Komite Sekolah SD N 01 Trimulyo akan dirinci sebagaimana di bawah ini:

- Ketua : Sunarto, S. Pd.
 Wakil : Rujito, S. H.
 Sekretaris I: Suyikno, S. Pd.
 Sekretaris II: Yoga Trianingsih, S. Pd.
 Bendahara I: Suwarno, S. Pd.
 Bendahara II: Murtini, S. Pd.

Bidang – bidang :

- a. Bidang Penggalan Sumber Daya Sekolah : H. Sarmadi
- b. Bidang Pengelolaan Sumber Daya Sekolah : Edi Sukanto
- c. Bidang Pengendalian Kualitas Sekolah : Puja Ningsih
- d. Bidang Sarana dan Prasarana Sekolah : Purnawi

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Kelas V SD N Trimulyo 01

Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada orang tua dengan mengambil separuh dari jumlah orang tua siswa kelas V yaitu berjumlah 15 orang dengan cara acak maupun pertimbangan tersendiri dari wali kelas V SD N Trimulyo 01. Berikut ini rincian daftar nama orang tua beserta waktu wawancaranya yang disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Pelaksanaan Wawancara dengan Orang Tua Kelas V SD N Trimulyo 01

No.	Tanggal Wawancara	Waktu Wawancara	Narasumber	Status
1.	21 Maret 2021	16.45-17.15 WIB	Indaroh	Orang tua Azkiya
2.	22 Maret 2021	16.30-17.10 WIB	Nur Faiqoh	Orang tua Vino
3.	24 Maret 2021	10.30-10.45 WIB	Rukmiatun	Orang tua Wisnu
4.	25 Maret 2021	11.20-11.40 WIB	Suwarti	Orang tua Rena
5.	25 Maret 2021	12.10-12.25 WIB	Nurul Fatimatuz Z.	Orang tua Ayu
6.	25 Maret 2021	16.05-16.20 WIB	Kusmiati	orang tua Lolita
7.	25 Maret 2021	16.35-16.50 WIB	Wartini	Orang tua Vega
8.	30 Maret 2021	09.43-09.50 WIB	Ning	Orang tua Faliih
9.	02 April 2021	12.12-12.20 WIB	M. Solikhan	Orang tua Rafa
10.	03 April 2021	09.30-09.45 WIB	Sriahibu	Orang tua Soleh
11.	12 April 2021	16.50-17.02 WIB	Susweni	Orang tua Anjar
12.	12 April 2021	17.29-17.39 WIB	Putri Ayu	Orang tua Galang
13.	14 April 2021	08.30-08.45 WIB	Anisa Fitri Yunaenti	Orang tua Krisna
14.	15 April 2021	10.37-10.45 WIB	Prih Rosyidah	Orang tua Adit
15.	16 April 2021	10.45-11.14 WIB	Tarni	Orang tua Nailly

Berikut adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pada anak kelas V SD N Trimulyo pada tahun 2021.

a. Ibu Indaroh kepada Fatikha Attazkiya

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan Ibu Indaroh adalah kombinasi dari pola asuh demokratis dan permisif. Hal ini dibuktikan dari pernyataan beliau berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Iya, membiarkan anak untuk mandiri. Tapi jika anak melakukan kesalahan tidak harus diberi hukuman, tergantung kesalahannya apa, biasanya ya cuman ditegur, dinasehatin. Anak juga sekarang tidak pernah les lagi. Untuk berteman saya tidak membatasi, boleh berteman dengan siapa saja.”⁴

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, ibu Indaroh membiarkan anaknya bersikap mandiri, memberi teguran jika berbuat salah, dan tidak adanya kontrol pertemanan.

b. Ibu Nur Faiqoh kepada Oktavino Alfahreza

Sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja, juga suaminya yang sebagai nelayan sehingga pola asuh sepenuhnya dilakukan oleh beliau. Pola asuh yang dilakukan ibu Nur Faiqoh adalah pola asuh demokratis. Hal ini tercermin dari pernyataan beliau yaitu:

“Iya, memberi kesempatan pada anak untuk bersikap mandiri. Soal pertemanan juga tetap mengontrol, artinya dibolehkan berteman dengan yang sebayanya, kalau temenan sama anak SMP saya larang. Jika anak misal ngeluh capek belajar ya dinasehati.”

⁴ Indaroh, wawancara oleh penulis, 21 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, bu Nur Faiqoh memberi anaknya kesempatan bertindak mandiri. Sekain itu juga terdapat kontrol pertemanan yang membatasi anaknya dengan yanag usianya lebih dewasa.

- c. Ibu Rukmiatun kepada Rohmad Wisnu Cakrabuana

Sebagai ibu rumah tangga dan juga suaminya sebagai nelayan, ibu Rukmini tidak bekerja sehingga pengasuhan beliau lakukan sendiri. Pola asuh yang beliau berikan adalah pola asuh demokratis dengan campuran permisif. Berikut pernyataan ibu Rukmini yang mengindikasikan pola asuh demokrasi:

“Membiarkan anak bersikap mandiri, juga ada penetapan seperti harus les. Jika anak melakukan kesalahan ya biasanya dibiarkan saja, paling ya ditegur. Soal peraturan di rumah tidak ada. Kalo misal anak minta sesuatu ya kadang dituruti, kadang tidak.”

Bu Rukmiatun membiarkan anak untuk mandiri, ini mengindikasikan beliau menggunakan pola asuh demokratis. Untuk selebihnya terkait sikap bu Rukmiatun yang tidak membbberlakukan peraturan di rumah, ini berindikasi beliau juga melakukan pola asuh permisif.

- d. Ibu Suwarti kepada Rena Ayu

Ibu Suwarni hanya tinggal berdua dengan kedua putrinya, suami beliau melaut jadi pola asuh ada di tangan bu Suwarti. Pola asuh yang beliau berikan adalah pola asuh permisif dengan campuran demokratis. Sebagaimana yang beliau katakan pada hasil wawancara:

“Memberi kesempatan anak bersikap mandiri, dan tetap mengawasi kegiatan anak. Tapi jika Rena melakukan kesalahan tidak pernah diberi hukuman, cukup dikasih tahu saja. Untuk belajar Rena tidak pasti, les juga sudah tidak les karena ikut teman-temannya.”

Sikap Rena yang tidak mau les karena ikut teman-temannya serta tidak diberlakukannya aturan yang didalamnya terdapat hukuman bagi bu Suwarti adalah bentuk pola asuh permisif. Karena tidak adanya pengontrolan terhadap anak.

- e. Ibu Nurul Fatimatuz Zahro kepada Ayu Rustiningsih

Ibu Nurul tergolong masih muda, yaitu 29 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Beliau juga memiliki anak usia tiga tahun sehingga tidak bekerja, sedang sang suami sebagai nelayan yang artinya pengasuhan dilakukan sendiri oleh bu Nurul. Pola asuh yang diterapkan oleh bu Nurul adalah pola asuh demokratis dengan sedikit perpaduan permisif, hal ini bisa dilihat dari jawaban bu Nurul ketika wawancara yaitu:

“Kalau anak dapat nilai bagus ya dipuji, dan ada peraturan di rumah seperti kalau pagi harus belajar apalagi kan sekolah online ya mbak. Kalau anak berbuat hal yang tidak baik biasanya dihukum disuruh menyapu. Kalau anak boleh berteman dengan siapa saja, tidak ada peraturan juga di rumah.”

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, bu Nurul memberlakukan aturan untuk anaknya di rumah, yaitu dengan adanya hukuman dan pujian. Namun, pada sisi lain bu Nurul membiarkan anak berteman dengan siapa saja artinya ada pembiaran disini sehingga pola asuh bu Nurul adalah demokratis dengan sedikit campuran permisif.

- f. Ibu Kusmiati kepada Lolita Ayu R.

Ibu Kusmiati adalah seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja, suami beliau sebagai nelayan. Pola asuh yang beliau berikan adalah demokratis campur otoriter. Hal itu tercermin dari perkataan beliau yaitu:

“Kalau anak salah ya dinasehati, kalau anak mengeluh capek ya direspon. Untuk berteman ya dipikirkan biar tidak salah

teman, dan semua keputusan anak ditentukan oleh bapak/ibunya.”

g. Ibu Wartini kepada Vega Oktaviani

Ibu Wartini adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja, suami beliau adalah sebagai nelayan yang pergi melaut berbulan-bulan. Pola asuh yang beliau berikan adalah pola asuh demokrasi, sebagaimana yang tercermin dari pernyataan beliau:

“Kalau anak berbuat hal yang salah biasanya dimarahi atau ditegur. Jika tidak mau les juga dimarahi biar mau les. Anak diberi kesempatan untuk mandiri.”

Berdasarkan penggalan wawancara tersebut, bu Wartini memberlakukan adanya peraturan yaitu dengan adanya suatu hukuman. Selain terdapat kontrol di rumah, beliau juga membiarkan anak bersikap mandiri.

h. Ibu Ning kepada Faliih

Ibu Ning sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja, suami beliau bekerja sebagai nelayan yang berarti pola asuh sepenuhnya ada di tangan inu Ning. Pola asuh yang beliau berikan adalah pola asuh demokratis. Hal ini tercermin dari pernyataan beliau:

“Tidak, anak tidak dituruti semua keinginannya, jika tidak mau les ya ditegur biar mau les. Kalau menanyakan kegiatan anak di sekolah ya pernah.”

Perberlakuan teguran pada anak jika tidak mau melaksanakan kewajibannya artinya terdapat aturan di rumah, untuk itu beliau pola asuhnya adalah demokratis.

i. Bapak M. Solikhan kepada Rafa Wahyu Pratama

Bapak M. Solikhan bekerja di pelabuhan tapi tidak tentu setiap hari, istri beliau bernama Sri Wahyuni bekerja di pasar Juwana sebagai pedagang ikan yang berjualan setengah hari dari pkl. 08.00 – 12.00 WIB. Sehingga pola asuh

diberikan oleh kedua orang tua Rafa. Pola asuh beliau adalah demokratis.

Adapun hal itu diketahui berdasarkan pernyataan bapak Sholih berikut:

“Iya, anak diberi kesempatan untuk mandiri. Soal belajar juga ada jamnya, biasanya pagi setelah sekolah online. Jika anak berbuat salah ya dutegur biar jangan begitu lagi.”

Pemberlakuan anak untuk mandiri dan adanya peraturan juga teguran, mengindikasikan pola asuh pak Solikhan adalah demokratis.

j. Ibu Sriaah kepada M. Soleh Huddin

Ibu Sriaah adalah ibu rumah tangga yang juga tidak bekerja dan suaminya adalah nelayan, otomatis pola asuh dipegang oleh beliau. Pola asuh yang beliau berikan adalah perpaduan antara demokratis dan otoritar. Hal ini bisa diketahui dari hasil wawancara dengan ibu Sriaah:

“Iya anak diawasi dan ada peraturan di rumah. Untuk kesalahan anak tergantung seperti apa, jika hanya kesalahan kecil ya diperingati. Soal teman, saya enggak suka kalau dia berteman dengan yang lebih besar jadi yang sebaya saja.”

Adanya peraturan di rumah mengindikasikan beliau memberlakukan pola asuh demokratis. Sedangkan adanya pembatasan pertemanan mengindikasikan pola asuh otoriter.

k. Ibu Susweni kepada Siti Hajar

Ibu Susweni adalah ibu rumah tangga dan tidak bekerja, suaminya sebagai nelayan. Pola asuh yang beliau berikan adalah pola asuh demokratis. Hal itu berdasarkan pernyataan beliau:

“Iya ada jam belajarnya biasanya setelah maghrib. Kalau memilihkan teman tidak, asal temannya tidak neko-neko. Kalau misal anak minta apa ya didengar tapi tidak semuanya dituruti.”

Perlakuan bu Susweni terhadap anaknya mengindikasikan beliau melakukan pola asuh demokratis. Ciriya yaitu adanya peraturan jam belajar di rumah serta tetap dikontrol pertemanan sang anak tapi tidak membatasi.

l. Ibu Putri Ayu kepada Galang

Ibu Ayu adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja, suami beliau sebagai nelayan sehingga pola asuh sepenuhnya dilakukan oleh beliau. Pola asuh dari bu Ayu adalah perpaduan antara pola asuh demokratis dan otoriter. Hal itu diketahui dari wawancara dengan beliau yang menyebutkan:

“Ada peraturan untuk belajar biasanya jam sore. Jika anak melakukan kesalahan biasanya dikurangi uang jajannya, dan jika dapat nilai bagus dikasih hadiah sesuai keinginan anak tapi tidak memanjakan. Untuk mengontrol kegiatan anak iya, baik di rumah maupun luar rumah.”

Diberlakukannya aturan belajar, adanya hukuman untuk kesalahan serta hadiah untuk apresiasi mengindikasikan beliau memiliki pola asuh demokratis. Sedangkan kontrol terhadap kegiatan anak di rumah maupun luar rumah merupakan ciri pola asuh otoriter.

m. Ibu Anisa Fitri Yunaeni kepada Krisna

Ibu Fitri adalah ibu rumah tangga dan suaminya seorang pengusaha rengginang. Setiap hari ibu Fitri membantu suaminya di gudang tempat usaha beliau dari pkl. 09.00 – 16.30 WIB. Ketika di rumah Krisna bersama nenek dan kakak perempuannya. Jadi pola asuh yang diberikan oleh ibu Fitri adalah pola asuh demokratis. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beliau yang menyatakan:

“Iya, anak dilatih mandiri karena sudah besar. Biasanya kalau salah ya dinasehati. Untuk berteman saya biarkan dia yang memilih asalkan tidak neko-neko dan tetap

dikontrol. Kalau misal anak minta sesuatu itu dia dijanjiin dulu, dibelikan kalau misal dapat nilai bagus.”

Sikap bu Fitri yang memberikan peluang bagi anak bersikap mandiri serta mebolehkan anak berteman dengan teman pilihannya namun tetap dipantau merupakan ciri pola asuh demokratis. Begitu juga dengan pemberlakuan hadiah untuk mengapresiasi keberhasilan anak.

n. Ibu Parih Rosyidah kepada Ahmad Aditya

Ibu Parih adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja, suaminya sebagai nelayan yang otomatis pola asuh sebagian besar beliau yang melakukan. Pola asuh ibu Parih adalah pola asuh demokratis dengan sedikit campuran otoriter. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Parih:

“Iya anak diberi kesempatan untuk mandiri, dengan adanya pengawasan. Peraturan belajar ada, kalau anak salah ya ada hukumannya biasanya kalau tidak dikurangi uang jajannya ya dibatasi main HP.nya. Iya dikontrol, baik di rumah maupun diluar rumah.”

Bu Parih memberlakukan anak untuk mandiri serta adanya pengawasan, juga adanya apresiasi atas prestasi anak merupakan ciri pola asuh demokratis. Sedangkan kontrol menyeluruh terhadap anak merupakan ciri pola asuh otoriter.

o. Ibu Tarni kepada Nailly Amalia

Ibu Tarni merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja, suami beliau adalah nelayan sehingga pola asuh paling banyak ada pada beliau. Pola asuh yang ibu Tarni berikan adalah pola asuh demokratis dengan sedikit campuran pola asuh otoriter, hal ini sesuai hasil wawancara dan observasi:

“Iya, anak diberi kesempatan bersikap mandiri. Misal ada tugas dia mandiri, kalau tidak bisa baru dibantu. Kalau anak salah biasanya dinasehati, dan jika dapat ranking

ya disuport dan diberi hadiah. Tapi kalau tidak sesuai target ya tidak apa-apa. Untuk permintaan anak tergantung ya mbak, kadang dituruti kadang tidak, tergantung sesuai kepentingan.”

Kemudian pola asuh otoriter ditujukan pada pernyataan bu Tarni:

“Anak tidak selalu dituntut tepat waktu, tapi kalau ngaji iya harus tepat waktu. Biasanya selesai sholat Maghrib.”

Sikap anak yang mandiri anak juga adanya suport dari bu Tarni merupakan ciri pola asuh demokratis. Sedangkan beliau juga memberlakukan aturan untuk belajar tepat waktu, hal itu merupakan ciri pola asuh otoriter.

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Kelas V SD N Trimulyo 01

Pembentukan karakter anak tidak serta merta dilakukan dalam sekejap mata, perlu proses yang setiap individu berbeda dalam waktu dan caranya. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mampu membentuk karakter anak. Adapun pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak kelas V SD N Trimulyo 01 pada tahun 2021, peneliti akan memfokuskan pada 10 orang tua dengan rincian sebagai berikut.

a. Pola asuh ibu Indaroh

Bu Indaroh tidak serta merta memfilter pertemanan anak, jadi anak bebas berteman dengan siapa saja yang ia mau. Hal lain juga pada pernyataan beliau yang mengatakan anak sudah tidak les, artinya tidak ada dukungan atau pemaksaan pada anak agar tetap mau les. Menilik dari sisi sang anak yaitu Azkiya, secara perilaku dia sudah baik dan penurut. Hal ini tercermin dari pernyataan ibu Indaroh, yaitu:

“Dia kalo dilarang pergi bermain nurut meski terpaksa. Begitu pula ketika disuruh belajar, awalnya terpaksa tapi mau juga.”⁵

Sedangkan Azkiya sendiri pada acuan nilai karakter dia adalah anak yang jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan pada nilai karakter religius Azkiya belum melaksanakan sholat lima waktu secara rutin, begitu juga dengan mengaji. Hal ini diketahui dari pernyataan Azkiya yaitu:

“Sholat Maghrib dan Isya’ saja, ngajinya jarang dan tidak tiap hari.”

Perlakuan ibu Indaroh yang tidak memberlakukan aturan di rumah khususnya pada nilai religius, menjadikan Azkiya tidak disiplin melaksanakan sholat lima waktu.

b. Pola asuh bu Nur Faiqoh

Bu Nur Faiqoh memberlakukan pola asuh demokratis yang artinya ada peraturan didalamnya. Seperti pernyataan ibu Nur Faiqoh yang menyatakan adanya jam belajar yaitu sehabis maghrib. Namun ketika mengkonfirmasi dengan anaknya, Vino menjawab:

“Belajar kalau mau ada ulangan saja.”

Hal ini menyimpulkan adanya ketidak sinkronan antara peraturan yang ditetapkan dan pelaksanaannya. Disisi lain, Vino memang seorang anak yang pemarah dan kadang sulit jika dinasehati atau dimintai tolong.⁶ Seperti pernyataan dari ibu Nur Faiqoh:

“Vino kalau dilarang pergi bermain itu marah, tapi kadang ya nurut. Jika disuruh

⁵ Indaroh, wawancara oleh penulis, 21 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

⁶ Oktavino Alfahreza, observasi oleh penulis, 22 Maret 2021.

belajar juga kadang mau, kadang tidak. Begitu juga kalau dimintai tolong misal sama saya atau bapaknya, kadang mau kadang juga tidak.”⁷

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa Vino bukanlah termasuk anak yang penurut, meskipun ibunya memberlakukan adanya aturan namun berdasarkan data dari lapangan Vino tidak menurut kepada ibunya. Selain itu, sikapnya yang berani marah kepada ibunya juga tentu bukan suatu hal yang baik. Beberapa nilai karakter juga belum ada pada dirinya, yaitu nilai karakter religius, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, serta cinta damai. Hal ini berdasarkan pengakuan dari Vino sendiri, yaitu:

“Sholat Maghrib dan Isya’ saja, di mushola sama temen-temen. Pernah telat pergi ke sekolah, tapi jarang. Belajar kalau mau ada ulangan saja, jika ada teman yang berkelahi ya membiarkan (tidak melerai).”

Untuk nilai karakter yang sudah terpenuhi yaitu jujur, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat atau berkomunikasi, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal ini didapati dari hasil wawancara penulis dengan Oktavino Alfahreza serta dari hasil observasi sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas menyimpulkan bahwa Vino termasuk anak yang keras dan sulit diatur, sehingga dari pola asuh bu Nur Faiqoh memungkinkan tidak adanya penekanan terhadap perilaku menyimpang anaknya.

c. **Pola asuh bu Rukmiatun**

Sang anak yang bernama Wisnu secara kepribadian dia penurut, seperti yang dikatakan oleh ibu Rukmini berikut:

⁷ Nur Faiqoh, wawancara oleh penulis, 22 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

“Kalau dilarang pergi bermain ya nurut, langsung main HP di rumah.”⁸

Tetapi, ada kalanya Wisnu menego jika disuruh belajar oleh ibunya dan marah jika dimintai bantuan ibunya. Seperti yang tertuang dari petikan wawancara dengan ibu Rukmini berikut:

“Kalau disuruh belajar kadang ya mau kadang ya tidak, tergantung moodnya dia. Tapi jika disuruh bantu apa dia marah.”

Berdasarkan hasil wawancara juga Wisnu belum memenuhi 18 nilai karakter, yaitu nilai karakter religius, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, gemar membaca, serta tanggung jawab. Hal itu diketahui dari jawaban hasil wawancara dengan Wisnu, berikut pernyataannya:

“Sholat kadang-kadang, kalau sholat di Mushola pernah tapi kadang-kadang. Mengaji juga kadang-kadang, mengamalkan do'a sehari-hari juga jarang.”

“Belajar kalau mau ada ulangan saja. Tidak pernah buat mainan-mainan seperti itu. Tidak suka membaca buku, jika pulang sekolah sepatunya biasanya ditaruh di rak sepatu, biasanya juga jarang.”

Belum adanya sikap tanggung jawab dari Wisnu didasarkan dari sikap bu Rukmiatun yang tidak memberlakukan adanya aturan di rumah. Selain itu, pembiaran bu Rukmiatun dan tidak adanya pembiasaan yang terus menerus juga mengakibatkan anak tidak terbiasa untuk melakukan sholat fardhu.

Sedangkan nilai karakter yang terpenuhi yaitu, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, cinta tanah air, bersahabat atau berkomunikasi, cinta

⁸ Rukmiatun, wawancara oleh penulis, 24 Maret 2021, wawancara 2, transkrip.

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.⁹

d. Pola Asuh bu Suwarti

Tidak adanya penekanan atau ketegasan dari ibu Suwarti membuat Rena kadang marah jika dilarang pergi bermain. Sebagaimana pernyataan yang bu Suwarti sebutkan:

“Jika dilarang pergi bermain atau kemana itu marah, tapi ya nurut, tapi marah dulu. Kalau diperintah buat ngapain gitu dia nurut, PR juga dikerjakan sendiri.”

Secara sikap Rena termasuk anak yang baik dan sopan, karena dari 18 poin karakter hanya pada nilai karakter religius saja dia masih kurang. Terbukti dari hasil wawancara dengan Rena yang mengatakan:

“Tidak pernah sholat lima waktu secara rutin, kalau mengaji jarang.”

Sikap Rena yang tidak menjalankan sholat fardhu didasari dari perlakuan ibunya yang memberi kelonggaran, selain itu juga tidak adanya pembiasaan sejak kecil. Bu Suwarti termasuk orang tua yang tidak memberlakukan kontrol terhadap anak atau aturan di rumah, sehingga anaknya mudah terpengaruh hal buruk dari temannya.

e. Pola asuh bu Nurul

Berpijak dari hasil wawancara dengan ibu Nurul, didapat informasi bahwa Ayu adalah anak yang menuruti perkataan orang tua tapi dengan keterpaksaan seperti yang dikatakan oleh bu Nurul:

“Jika dilarang main ya kiranya tidak mau, tapi akhirnya nurut. Pas waktunya belajar disuruh belajar ya dilakukan, tapi terpaksa. Misal dimintai bantuan kadang nolak, kadang mau.”

Sikap Ayu yang penurut didasari oleh sikap ibunya yang mengontrol dan memberlakukan

⁹ Rohmad Wisnu Cakrabuana, wawancara oleh penulis, 24 Maret 2021, wawancara 2, transkrip.

apresiasi terhadap dirinya, yaitu pemberlakuan hadiah dan hukuman. Dengan adanya apresiasi tersebut anak merasa dihargai dan memicu semangat bagi dirinya. Sedangkan poin nilai karakter yang belum terpenuhi oleh Ayu adalah nilai karakter religius. Hal tersebut tercermin dari jawaban Ayu yaitu:

“Sholat Maghrib dan Isya’ saja, kalau mengamalkan do’a sehari-hari tidak pernah.”

Pola asuh bu Nurul yang dari sisi permisif menempatkan anak pada sikap kurang ta’at kewajiban, yaitu sholat fardhu secara rutin.

f. Pola asuh bu Wartini

Vega adalah tipikal anak yang kalau dilarang bermain dia marah meski akhirnya di nurut. Vega juga termasuk anak yang mandiri sebagaimana yang bu Wartini katakan:

“Dia kalau dilarang bermain marah, tapi akhirnya nurut. Vega anaknya rajin, kalau pagi bantuin cuci baju (pakai mesin).”

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, Vega sudah memenuhi semua nilai karakter. Sikap vega yang penurut dan rajin membantu orang tua adalah dari sikap bu Wartini yang memberikan Vega kesempatan bersikap mandiri. Perlakuan mandiri itulah yang menjadikan Vega merasa diberi sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

g. Pola asuh bu Kusmiati

Perilaku Lolita juga tergolong baik, tercermin dari kesaksian bu Kusmiati:

“Lita kalau ada tugas mandiri, rajin dia. Kalau dimintai bantuan asalkan dia bisa ya nurut.”

Bu Kusmiati memberlakukan pola asuh demokratis yang memberlakukan anak untuk bersikap mandiri, hal ini menjadikan Lita terbiasa membantu ibunya. Selain itu juga memberlakukan kontrol kepada anak terutama pada pertemanan,

sehingga peluang anaknya untuk terpengaruh hal buruk dari temannya juga lebih kecil. Meskipun begitu, ada satu poin nilai karakter yang masih belum dicapai yaitu nilai karakter religius. Untuk sholat lima waktu dia sudah mengerjakan sholat Ashar, Maghrib, dan Isya'. Tetapi untuk mengaji masih jarang dilakukan. Hal itu tercermin dari hasil wawancara dengan Lolita:

“Iya sholat, Ashar, Maghrib, Isya’. Kalau mengaji jarang, do’a sehari-hari biasanya do’a mau makan.”

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, perlu adanya pembiasaan dari orang tua agar Lita jadi lebih rajin untuk mengaji. Selain pembiasaan, contoh nyata dan apresiasi dari orang tua juga bisa membuat Lita menjadi semangat mengaji.

h. Pola Asuh ibu Tarni

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada ibu Tarni serta Nailly, didapat data sebagai berikut:

1) Pembiasaan sejak dini

Ibu Tarni membiasakan sejak Nailly masih TK untuk disiplin waktu beribadah dan waktu belajar. Anak diajari sesuai perkembangan dan kemampuannya, dari pembiasaan itulah Nailly bisa disiplin sholat lima waktu dan belajar tanpa adanya suruhan. Selain pembiasaan, pemaksaan juga perlu dilakukan agar anak mau melaksanakan hal-hal baik yang bisa memberinya manfaat dimasa depan. Pemaksaan dilakukan ketika awal-awal anak ditanami nilai-nilai karakter. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Tarni kepada peneliti:

“Peraturan di rumah seperti kalau abis jama’ah Maghrib dipaksa mengaji, sebelum sekolah sore diajari mengaji. Sejak ya sejak dia TK mengikuti perkembangan anak. Diajari dari kecil apa yang dia bisa, seperti belajar dan membantu orang tua.”

2) Memberi contoh ke anak

Agar anak mau dan mampu berperilaku yang baik, ibu Tarni memberikan contoh terlebih dahulu ke Nailly agar bisa ditiru. Setelah orang tua memberi contoh, dimaksud agar anak mampu mengaplikasikannya secara langsung. Hal ini berdasarkan pernyataan ibu Tarni:

“Kalau di rumah ya diberi contoh, bagaimana bersikap yang baik terhadap orang lain, bagaimana kita harus jujur, setelah diberi contoh anak kemudian disuruh. Begitu juga dengan pekerjaan rumah, biasanya Nailly menyapu.”

Beberapa hal yang bisa diperlihatkan ke anak adalah kegiatan sehari-hari di rumah seperti membantu orang tua. Anak mampu melakukannya tanpa disuruh karena adanya usaha dulu dari orang tua bukan hanya menyuruh saja. Seperti yang peneliti temukan di lapangan, begitu sore tiba Nailly langsung menyapu tanpa adanya suruhan atau permintaan dari bu Tarni terlebih tidak adanya rasa terpaksa ketika melakukannya.

Selain menyapu, ternyata Nailly juga gemar memasak, baik itu membantu ibunya atau keinginannya sendiri. Ibu Tarni juga membenarkannya:

“Iya, Nailly memang suka memasak, ya masak telur, masak mie.”

Pernyataan ibu Tarni terbukti ketika observasi berlangsung, kebetulan juga observasi dilakukan ketika bulan suci Ramadan.

3) Pemberlakuan peraturan di rumah

Ibu Tarni secara rinci menyebutkan adanya pemberlakuan di rumah, diantaranya yaitu:

- a) Pemberlakuan jam mengaji sehabis sholat maghrib dan Isya’

- b) Diatur waktu bangun tidur biar bisa melaksanakan sholat Subuh sendiri
 - c) Adanya jam belajar, yaitu diatur sesuai jadwal sekolah SD. Dikarenakan ketika penelitian masih dalam suasana pandemi Covid-19, maka perlakuan jam belajar pagi seperti jadwal daring dari sekolah.
- 4) Memberi perhatian dan pendekatan ke anak secara langsung

Pendekatan dan perhatian ke anak dilakukan oleh bu Tarni agar terjalin ikatan yang baik antara ibu dan anak. Selain itu juga agar tidak terjadinya *miss communication* antara kedua belah pihak. Bu Tarni menyebutkan cara beliau ketika menenangkan sang anak sewaktu minta sesuatu atau sedang rewel dengan cara menasehatinya dan diberi pengertian. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti dapatkan:

“Kalau misal rewel ya dinasehati, biasanya ikut dan langsung nurut ketika baru dinasehati.”

“Mengontrol keinginan anak dengan cara ditunda keinginannya, selama masih ada yang lebih dibutuhkan.”

- 5) Memberikan fasilitas yang anak butuhkan
- Demi mengimbangi antara ilmu agama dan ilmu dunia, ibu Tarni memberikan fasilitas kepada Naili berupa benda dan tak benda. Untuk lebih rincinya sebagai berikut:
- a) Barang penunjang kebutuhan sekolah berupa benda, seperti modul belajar, ATK, seragam dan terutama ponsel pintar yang vital dibutuhkan untuk sekolah daring selama pandemi.
 - b) Fasilitas tak benda yaitu, sekolah TPQ yang masuk setiap hari kecuali hari Ahad dan Jum'at dan les di bimbel dengan durasi 4 kali pertemuan selama seminggu.

i. Pola asuh bapak M. Solikhan dan ibu Yuni

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada bapak M. Solikhan dan Rafa, pola asuh yang diberikan oleh bapak M. Solikhan adalah sebagai berikut:

1) Pembiasaan sejak dini

Sejak dini anak sudah diajari do'a sehari-hari, mengaji, dan sholat berjama'ah. Hal itu dilakukan agar terbiasa dan anak melakukannya dengan senang hati tanpa adanya paksaan. Data lapangan menyebutkan pak Sholih membiasakan Rafa sejak umur 3 tahun untuk diajari membaca do'a sehari-hari, mengaji dan salim kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah, sebagaimana yang dikatakan oleh beliau:

“Pembiasaannya biasanya sebelum berangkat sekolah harus salim dulu, sholat berjama'ah, diajari mengaji dan diajari do'a sehari-hari.”

Selain dari wawancara, ketika observasi peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa Rafa ketika sore sehabis Dhuhur dia pergi sekolah TPQ, sebelum pergi dia menyempatkan untuk sholat Dhuhur terlebih dahulu.

2) Pendampingan dari orang tua

Pendampingan oleh orang tua tidak hanya ketika belajar saja, tetapi ketika bermain juga perlu pendampingan dari orang tua. Hal itu berkaitan dengan permainan yang akan dipakai oleh sang anak, lebih baik orang tua memberikan mainan yang bersifat edukasi. Pemilihan permainan yang bersifat edukasi dipilih oleh bapak Solikhan untuk Rafa, sebagaimana yang beliau katakan:

“Selagi bisa setiap kesempatan digunakan untuk belajar. Rafa sejak kecil suka mobil-mobilan, jadi saya arahkan ke permainan lego biar ada nilai edukasinya.”

Pendampingan kedua yaitu ketika belajar, orang tua harus aktif bertanya kepada anak tentang bagaimana keadaan ketika di sekolah. Dari perhatian tersebut orang tua bisa mengetahui dan menjalin keterbukaan dengan anak. Bapak Sholih menyatakan pernyataan terkait hal ini sebagai berikut:

“Kalo pulang sekolah ditanya ada PR tidak, bagaimana sekolahnya bisa tidak? Jadi sudah menjadi kebiasaan setiap pulang sekolah ibunya atau saya bertanya seperti itu.”

3) Adanya hadiah dan teguran

Anak akan terpacu semangatnya jika orang tuanya memberi dukungan dan motivasi. Motivasi dan dukungannya selain dari kata-kata juga tindakan langsung berupa pemberian hadiah. Ketika orang tua menjanjikan akan memberi hadiah pasti anak termotivasi melakukan yang terbaik. Hal itu diutarakan oleh pak Sholih:

“Biasanya biar dia semangat menghafal surat pendek diiming-imingi hadiah uang jajan, tapi uangnya untuk selanjutnya ditabung.”

Selain pemberian hadiah, ketika anak salah juga butuh suatu teguran. Teguran ini sifatnya tidak harus keras tapi untuk memberi pemahaman kepada anak jika hal tersebut kurang benar. Pak Sholih menyampaikan poin teguran berupa nasehat pada penjelasannya yaitu:

“Pernah dia mau main ke kali, saya nasehatin kalo main ke kali itu bahaya nanti bisa terseret arus atau bahkan tenggelam. Akhirnya setiap diajak temannya main ke kali tidak mau.”

4) Memberi fasilitas yang anak butuhkan

Fasilitas sebagai penunjang agar anak lebih maksimal dalam belajar. Beberapa

fasilitas yang diberikan oleh pak Sholih kepada Rafa adalah sebagai berikut:

- a) Sekolah informal berupa TPQ
- b) Bimbingan belajar
- c) Fasilitas penunjang berupa ATK, modul pembelajaran, ponsel pintar.

Fasilitas tersebut haruslah sesuai yang anak butuhkan, jika dirasa tidak perlu orang tua bisa mengalihkan pada hal lain. Sebagaimana yang pak Sholih utarakan dalam wawancara:

“Kalo sekolah TPQ harus, nanti kalau anak tidak disekolahkan bisa-bisa bermain sesukanya dan salah pergaulan. Les biasanya ada guru les yang datang kesini, nanti ada tiga anak yang belajar. Tapi ini kebetulan sedang libur lesnya mbak.”

j. Pola asuh bu Parih

Pola asuh bu Parih yang demokratis sedikit dengan campuran otoriter menjadikan Adit anak yang mandiri, penurut dan percaya diri, sesuai ucapan beliau:

“Kalau dilarang bermain marah, tapi nurut. Jika soal belajar dia nurut langsung mau. Anakya juga mandiri jika ada tugas sekolah, biasanya kalau mau saya bantu dia malah menolak katanya saya enggak paham. Nurut anaknya, misal disuruh apa mau.”

Sikap kemandirian adit didapat karena bu Parih menempatkan anaknya sebagai anak yang diberi kepercayaan dan diberi dukungan, sebagai contoh kecil adalah kepercayaan diri mengerjakan soal tanpa dibantu. Selain itu juga karena bun Parih memberikan apresiasi kepada Adit atas prestasinya dengan cara memberikan hadiah jika mendapat nilai bagus. Hal itu bisa memicu semangat anak untuk memberikan yang terbaik kepada orang tuanya. Sedangkan dari pengontrolan terhadap anaknya, Adit tidak mudah terpengaruh hal buruh dari orang lain.

Nilai karakter yang belum terpenuhi oleh adit adalah karakter religius. Hal itu dikarenakan tidak adanya pembiasaan dari orang tua, sehingga Adit tidak terbiasa melaksanakan sholat fardhu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter pada Anak Kelas V SD N Trimulyo 01

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak kelas V SD N Trimulyo 01 bisa diketahui berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada 15 orang tua dan anak kelas V SD N Trimulyo 01 serta penjelasan dari bapak Abdul Jalil, S. Pd. selaku wali kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak kelas V SD N Trimulyo 01 pada tahun 2021 secara garis besar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter anak kelas V SD N Trimulyo 01 pada tahun 2021 adalah sebagai berikut:

a. Faktor Latar Belakang Keluarga

Keluarga sangat mempengaruhi terbentuknya karakter pada anak, karena karakter tidak bisa dibentuk dalam sekali proses melainkan melalui tahap berproses dan dilakukan secara menerus. Latar belakang keluarga menentukan perilaku dan kebiasaan anak, jika keluarganya adalah keluarga yang religius maka anak akan terbiasa melihat orang disekitarnya melaksanakan kegiatan ibadah selanjutnya termotivasi untuk melakukannya, jika anak dibesarkan pada keluarga yang nilai religiusnya kurang maka penanaman nilai religius sejak dini juga akan kurang.

Data mengenai faktor keluarga didukung juga dari hasil observasi dan fakta di lapangan. Sebagaimana ibu Tarni membiasakan anaknya untuk melaksanakan sholat fardhu, mengaji dan disiplin waktu belajar. Begitu juga dengan pembiasaan yang dilakukan oleh pak Sholih, anak dibiasakan sejak dini agar terbiasa melaksanakan ibadah.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan turut mempengaruhi pembentukan karakter anak, apalagi teman sepermainannya. Orang tua harus memberikan pengontrolan dengan siap anak boleh berteman, dengan dalih jika anak dibiarkan begitu saja tanpa adanya pembatasan ia bisa salah memilih pergaulan. Seperti yang diutarakan oleh ibu Sriah dalam wawancara:

“Soal teman, saya enggak suka kalau dia berteman dengan yang lebih besar jadi yang sebaya saja.”

Begitu juga yang dikatakan oleh bu Nur Faiqoh bahwa beliau tidak suka anaknya berteman dengan yang lebih besar. Sesuai ungkapan beliau:

“Soal pertemanan juga tetap mengontrol, artinya dibolehin berteman dengan yang sebayanya, kalau temenan sama anak SMP saya larang.”

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak adalah sebagai berikut:

c. Guru di sekolah formal maupun informal

Guru dalam artian pendidik baik sekolah formal (SD) maupun informal (TPQ) turut mempengaruhi pembentukan karakter pada anak. Anak-anak terkadang lebih mempercayai gurunya dari pada orang tuanya. Hal ini membuktikan bahwa anak akan memperhatikan atau bahkan bisa mencontoh perlakuan yang diberikan gurunya. Seperti pepatah yang mengatakan “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.”.

Peran guru dalam pembentukan karakter anak juga diungkapkan oleh pak Sholih, yang mengatakan:

“Disekolah Rafa dikasih motivasi gurunya soal cita-cita harus dicapai dengan cara belajar yang rajin. Makanya dia semangat punya cita-cita polisi katanya.”

d. Media

Perkembangan zaman tidak lepas dipengaruhi oleh peran media, apalagi di zaman sekarang semua bisa diakses dengan mudah. Fakta sekarang memperlihatkan kita akibat pandemi sekolahan diliburkan dan diganti sekolah daring. Dengan begitu anak lebih mudah menggunakan ponsel untuk berselancar di internet. Orang tua perlu mendampingi dan mengontrol konsumsi internet oleh anaknya. Jangan sampai da salah dalam memilih media inernet. Orang tua perlu menunjukkan mana hal yang boleh diakses dan yang tidak boleh. Begitu pula penggunaan media online harus dibatasi oleh orang tua, jangan sampai anak jadi kecanduan gawai dan psikologinya terganggu.

Media selain memiliki sisi negatif juga sisi positif. Sisi positifnya dalah bisa membantu anak belajar atau mencari informasi terkait tugas sekolahnya. Hal ini perlu pendampingan orang tua secara khusus, agar media online bisa memberi manfaat positif daripada sisi negatif kepada anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Abdul Jalil S. Pd. selaku wali kelas, beliau menuturkan:

“Ada faktor internal dan eksternal dalam pembentukan karakter anak. Faktor internalnya adalah keluarga dan lingkungan, sedang eksternalnya adalah guru memberi contoh, memberi teguran, juga media apa yang diakses bisa mempengaruhi anak.”

C. Analisis Data Penelitian

1. Pola asuh orang tua pada anak kelas V SD N Trimulyo 01

Pola asuh setiap orang tua pasti berbeda, semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu usia orang tua, pendidikan, keagamaan, lingkungan, psikologi,

dan hubungan antar suami istri.¹⁰ Pola asuh menurut yang dikemukakan oleh Diana Baumrind ada empat macamnya, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan penelantaran.¹¹ Pola asuh orang tua kelas V SD N Trimulyo 01 juga berbeda satu sama lain, secara umum menggunakan pola asuh demokratis namun rincian disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Pola Asuh Orang Tua Kelas V SD N Trimulyo 01

No.	Nama	Deskripsi Pola Asuh	Kategori
1.	Ibu Indaroh	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dibiarkan mandiri namun tidak diberlakukannya hukuman pada kesalahan anak. • Tidak mengontrol anak ketika di luar rumah dan tidak diberlakukannya peraturan untuk anak. 	Demokratis dengan campuran permisif
2.	Ibu Nur Faiqoh	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan anak untuk mandiri. • Mengontrol pertemanan anak. • Memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat. 	Demokratis
3.	Ibu Rukmiatun	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan anak untuk mandiri. • Memberi kontrol pada anak terkait belajar. Tidak memberlakukan peraturan di rumah. 	Demokratis dengan campuran permisif
4.	Ibu Suwarti	<ul style="list-style-type: none"> • aAnak dibiarkan untuk mandiri. • Mengawasi kegiatan 	Permisif dengan sedikit

¹⁰ Al Tridhonto dan beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 24-28.

¹¹ Al Tridhonto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 11.

		<p>anak di rumah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah memberi hukuman dan apresiasi kepada anak. • Tidak memberlakukan peraturan pada anak. • Tidak memberi kontrol pada anak. 	campuran demokratis
5.	Ibu Nurul Fatimatuz Zahro	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dilatih mandiri • Adanya peraturan di rumah. • Diberlakukannya hukuman dan apresiasi kepada anak. • tidak adanya pengontrolan pada anak di luar rumah. 	Demokratis dengan campuran permisif
6.	Ibu Kusmiati	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan pada anak untuk mandiri. • Adanya teguran dan nasehat ke anak. • Merespon setiap keluhan anak. • Mengontrol dan memilihkan <i>circle</i> pertemanan anak. 	Demokratis dengan campuran otoriter
7.	Ibu Wartini	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dibiarkan bersikap mandiri. • Adanya teguran jika anak melakukan kesalahan. • Adanya aturan kepada anak terkait belajar. • Tidak adanya kontrol dan anjuran pada anak untuk sholat fardhu. 	Demokratis dengan campuran permisif
8.	Ibu Ning	<ul style="list-style-type: none"> • a. Tidak memanjakan 	Demokratis

		<p>anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya teguran pada anak ketika tidak mau les. • Memberikan hak dan kewajiban anak. • Memberi perhatian kepada anak. 	
9.	Bpk. M. Solikhan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan kepada anak untuk bersikap mandiri. • Pemberlakuan jam belajar pada anak. • Adanya nasehat dan teguran pada anak. • Memberi hadiah kepada anak agar terpacu dalam prestasi. • Memberi pendampingan kepada anak. 	Demokratis
10.	Ibu Sriah	<ul style="list-style-type: none"> • Memberlakukan pengawasan pada anak di rumah maupun di luar rumah. • Memberi nasehat/hukuman kepada anak sesuai tingkat kesalahannya. • Mengontrol kegiatan anak di luar rumah. • Membatasi pertemanan anak. 	Demokratis dengan campuran otoriter
11.	Ibu Susweni	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberlakuan jam belajar pada anak. • Mengontrol kegiatan anak. • Memberikan perhatian kepada anak. 	Demokratis

		<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan permintaan anak tapi tidak lantas dituruti begitu saja. 	
12.	Ibu Putri Ayu	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberlakuan jam belajar. • Pemberlakuan hukuman yang mendidik pada anak. • Memberi hadiah kepada anak agar terpacu berbuat baik. • Mengontrol semua kegiatan anak, baik di rumah maupun luar rumah. 	Demokratis dengan campuran otoriter
13.	Ibu Anisa Fitri Yunaeni	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dilatih mandiri • Anak dilatih membantu orang tua sejak dini. • Pemberian nasehat pada anak ketika melakukan hal yang kurang benar. • Menjanjikan hadiah jika anak mendapat nilai bagus. • Memberi kesempatan pada anak untuk memilih teman namun tetap diawasi. 	Demokratis
14.	Ibu Prih Rosyidah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak diberi kesempatan untuk bersikap mandiri. • Memberi pengawasan dan perhatian kepada anak. • Pemberlakuan jam belajar pada anak. 	Demokratis dengan campuran otoriter

		<ul style="list-style-type: none"> • Adanya hukuman yang mendidik pada anak. • Pemberian hadiah pada anak untuk memacu prestasi. • Memberi pengontrolan ke anak baik di rumah maupun luar rumah. 	
15.	Ibu Tarni	<ul style="list-style-type: none"> • Anak diberi kesempatan untuk bersikap mandiri. • Memberi pendampingan pada anak ketika belajar. • Memberikan suport kepada anak. • Pemberlakuan hadiah ketika anak mendapat nilai baik. • Memberikan fasilitas sesuai kepentingan anak. • Anak dituntut sholat fardhu dan mengaji tepat waktu. 	Demokratis dengan campuran otoriter

Secara garis besar pola asuh orang tua kelas V SD N Trimulyo 01 adalah demokratis. Dikarenakan setiap orang tua dan anak memiliki karakter sendiri-sendiri maka pencampuran dengan pola asuh lain perlu dilakukan sesuai kebutuhan anak. Terkait faktor kesalahan pada anak juga tidak dapat dipukul sama rata satu dengan lainnya penyebabnya, karena ada faktor yang mempengaruhinya yaitu, karakteristik anak, karakteristik pelaku (orang tua),

relasi orang tua dan anak, cara atau perlakuan dan faktor sosial ekonomi.¹²

Begitu juga dengan hasil yang didapat pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, meski pola asuhnya sama namun tingkat keberhasilannya berbeda sesuai dengan kondisi orang tua dan anak tersebut.

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akarakter Anak Kelas V SD N Trimulyo 01

Pola asuh merupakan cara orang tua untuk memperlakukan anaknya, lebih jelasnya lagi pola asuh adalah sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama pengasuhan yang melibatkan pertumbuhan fisik dan otak.¹³ Sedangkan Karakter menurut Jack Corley dan Thomas Philip ialah sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.¹⁴

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan akhlaq atau nilai yang membedakan satu orang dengan orang lainnya.¹⁵ Dengan kata lain karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatri dalam diri dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Jadi karakter merupakan suatu nilai yang ditanamkan kepada anak secara proses berkala dan jika sudah melekat pada dirinya dengan sendirinya akan tercermin lewat tindakan.

Bisa disimpulkan pola asuh dan pembentukan karakter sangatlah berkaitan, jika pola asuhnya tepat maka akan mampu membentuk karakter. Karena pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara instan namun berproses dan mulai ditanamkan sejak anak masih usia dini. Berikut uraian karakter yang telah dicapai anak kelas V SD N Trimulyo 01 yang disajikan pada tabel 4.4.

¹² Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan anak: Sejak Pembukaan sampai dengan Kanak-kanak Akhir* (Jakarta: Prenada, 2012), 283-284.

¹³ Rini Harianti, *Jurnal Curricula: Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Pekanbaru: STIKES Al-Insyirah, Vol. 1, No. 2, 2016, 22.

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 42.

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 42.

Tabel 4.4 Karakter anak kelas V SD N Trimulyo 01 tahun 2020/2021

No	Nama	Deskripsi Karakter	Kategori
1.	Fatikha Attazkiya	Bersedia melakukan hal yang diperintahkan orang tuanya.	Penurut
		Berangkat ke sekolah tepat waktu.	Disiplin
		Menghargai semua pemeluk agama dan suku yang berbeda.	Toleransi
		Mau berteman dengan siapa saja.	Bersahabat atau berkomunikasi
2.	Oktavino Alfahreza	Menurut dan mau diperintah orang tuanya.	Penurut
		Tidak mengakui hak ketika menemukan uang.	Jujur
		Tidak membedakan teman.	Toleransi
		Suka membuat mainan dari kardus.	Kreatif
		Tidak bergantung kepada orang tua untuk mengerjakan tugas.	Mandiri
		Ikut serta	Demokratis

		pemilihan ketua kelas.	
		Bertanya kepada orang lain jika tidak paham.	Rasa ingin tahu
		Senang mengikuti upacara di sekolah.	Semangat kebangsaan
		Mampu menghafal Pancasila dan bersedia menjadi bagian dari pembela tanah air.	Cinta tanah air
		Suka membaca	Gemar membaca
		Menjenguk temannya ketika sakit	Peduli sosial
		Meletakkan sepatu di tempatnya	Tanggung jawab
3.	Rohmad Wisnu	Tidak menyontek ketika ulangan dan mengembalikan uang hilang kepada pemiliknya.	Jujur
		Tidak membedakan teman.	Toleransi
		Mengerjakan tugas sekolah sendiri.	Mandiri
		Ikut serta dalam pemilihan kelas.	Demokratis

		Hafal Pancasila dan bertindak sebagai warga sekolah yang baik.	Cinta tanah air
		Memisah teman yang bertengkar.	Cinta damai
		Menjenguk teman yang sakit dan ikut menyumbang korban bencana alam.	Peduli sosial
4.	Rena Ayu	Tidak menyontek ketika ulangan serta membiarkan uang yang tergeletak di jalan.	Jujur
		Menghargai suku, ras dan agama lainnya serta tidak membedakan teman.	Toleransi
		Tidak pernah telat berangkat sekolah.	Disiplin
		Belajar setiap hari dan mengerjakan tugas tanpa menundanya.	Kerja keras
		Mengerjakan tugas tanpa meminta bantuan orang	Mandiri

		lain.	
		Ikut memilih ketua kelas.	Demokratis
		Menggali informasi dari guru ketika tidak tahu sesuatu hal.	Rasa ingin tahu
		Senang mengikuti upacara bendera dan hafal nama pahlawan.	Semangat kebangsaan
5.	Ayu Rustining sih	Tidak suka menyontek ketika ulangan.	Jujur
		Tidak memilih-milih teman.	Toleransi dan berkomunikasi/bersahabat
		Berangkat sekolah rajin dan sesuai jadwal.	Disiplin
		Terpacu untuk mendapat nilai yang baik.	Kerja keras dan menghargai nilai
		Mengerjakan tugas sendiri.	Mandiri
		Tidak buang-buang air	Peduli lingkungan
		Sering bertanya kepada guru.	Rasa ingin tahu
6.	Lolita	Melaksanakan tugas sesuai jadwalnya.	Kerja keras
		Teratur mengikuti les dan sekolah TPQ.	Disiplin

		Tidak pernah bertengkar dengan temannya.	Cinta damai
		Tidak membuang sampah sembarangan.	Peduli lingkungan
		Menyisihkan uang jajan untuk menyumbang korban bencana alam.	Peduli sosial
		Melaksanakan piket kelas.	Tanggung jawab
7.	Vega	Rutin mencuci baju.	Kerja keras, mandiri
		Tidak mengambil uang ketika ada uang di jalan.	Jujur
		Tidak memilih-milih teman.	Toleransi, bersahabat/berkomunikasi
		Senang hati mengikuti upacara di sekolah.	Cinta tanah air, semangat kebangsaan
		Tidak menjaili orang lain.	Cinta damai
8.	Naily Amalia	Menasehati temannya jika gaduh di kelas.	Bertanggung jawab, cinta damai
		Melaksanakan sholat lima waktu dan mengaji secara rutin.	Religius
		Semangat	Gemar membaca,

		belajar.	menghargai prestasi, kerja keras
		Rukun dengan semua temannya.	Bersahabat atau berkomunikasi
		Selalu melaksanakan piket kelas.	Peduli lingkungan.
		Tidak pernah menyontek.	Jujur
9.	Rafa	Melaksanakan tugas secara mandiri.	Mandiri
		Terpacu dalam meningkatkan prestasi.	Menghargai prestasi, kerja keras
		Tidak suka buang-buang air.	Peduli lingkungan
		Membantu ibu menyapu.	Tanggung jawab
		Bercita-cita menjadi TNI	Cinta tanah air, semangat kebangsaan
		Sholat lima waktu secara rutin.	Religius
		Mengerjakan ulangan sendiri.	Jujur
		Tidak membedakan teman	Toleransi
10	Soleh	Tidak mempermasalahkan memiliki teman yang berbeda agama atau sukunya.	Toleransi
		Pergi ke sekolah setiap jam 06.30	Disiplin

		dan tidak pernah telat.	
		Suka membuat mainan dari barang bekas.	Kreatif
		Mengikuti pemilihan ketua kelas.	Demokratis
		Bertanya kepada ibu atau guru jika tidak tahu atau paham suatu hal.	Rasa ingin tahu
		Tidak terpaksa mengikuti upacara di sekolah dan hafal nama-nama pahlawan.	Semangat kebangsaan, cinta tanah air
		Prihatin dengan korban bencana alam serta mau menjenguk teman yang sakit.	Peduli sosial
11	Faliih	Tidak membedakan teman yang kaya atau yang tidak kaya.	Toleransi, bersahabat/berkomunikasi
		Pergi ke sekolah tepat waktu dan tidak pernah telat	Disiplin
		Suka membuat mainan dari kardus bekas.	Kreatif
		Mengerjakan tugas sekolah	Mandiri

		sendiri.	
		Ingut memilih ketika pemilihan ketua kelas.	Demokratis
		Bertanya kepada ibu atau teman jika tidak tahu atau tidak paham suatu hal.	Rasa ingin tahu
		Tidak suka bertengkar dan meleraikan teman yang berkelahi.	Cinta damai
		Peduli korban bencana dan ikut menjenguk teman yang sakit.	Peduli sosial
12	Krisna	Rutin sholat berjama'ah di rumah maupun mushola.	Religius
		Tidak menyontek ketika ulangan.	Jujur
		Tidak memilih-milih temandan menjaga kerukunan.	Toleransi. Bersahabat/berkomunikasi, cinta damai
		Membantu pekerjaan rumah.	Kerja keras, tanggung jawab
		Mengerjakan tugas sekolah sendiri.	Mandiri
		Memberi selamat pada teman yang mendapat nilai	Menghargai prestasi

		bagus. Membuang sampah yang tergeletak di rumah.	Peduli lingkungan
		Menjenguk teman yang sakit.	Peduli sosial
13	Aditya	Tidak pernah llmenyontek ketika ulangan.	Jujur
		Mau berteman dengan siapa saja dan menghormati pemeluk agama lain.	Toleransi, Bersahabat/berkomuni kasi
		Tidak pernah terlambat datang ke sekolah.	Disiplin
		Suka membuat mainan dari barang bekas.	Kreatif
		Mengerjakan tugas sendiri dan langsung mengerjakannya	Mandiri, kerja keras
		Suka bertanya jika tidak paham pelajaran.	Rasa ingin tahu
		Menjenguk teman yang sakit dan menyumbang korban bencana alam.	Peduli sosial
14	Siti Hajar	Mencari pemilik uang yang	Jujur

		hilang.	
		Tidak memilih-milih teman dan mau berteman dengan anak yang berlainan suku atau agama.	Toleransi, bersahabat/berkomunikasi
		Belajar jam 18.00-19.00 setiap hari dan langsung mengerjakan pekerjaan sekolah sendiri.	Kerja keras, disiplin, mandiri
		Ikut pemilihan ketua kelas.	Demokratis
		Merasa senang mengikuti upacara bendera dan hafal nama-nama pahlawan.	Semangat kebangsaan, cinta tanah air
		Suka membaca komik.	Gemar membaca
		Menjenguk teman yang sakit.	Peduli sosial
15	Galang	Tidak mengambil uang yang tergeletak dimanapun.	Jujur
		Suka berteman dengan siapa saja dan tidak membedakan	Toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai
		Tidak pernah telat berangkat ke sekolah.	Disiplin

	Mengerjakan tugas sendiri.	Mandiri
	Ikut memilih ketua kelas.	Demokratis
	Senang mengikuti upacara bendera dan hafal nama pahlawan.	Semangat kebangsaan, cinta tanah air
	Menjenguk teman yang sakit.	Peduli sosial

Berikut pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak kelas V SD N Trimulyo 01.

a. Pembiasaan sejak dini

Orang tua perlu memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada anak itu sendiri. Pemberian tanggung jawab ini diharapkan anak bisa bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Pembiasaan hal-hal kecil juga harus dilakukan sejak anak masih usia dini.

b. Memberi contoh kepada anak

Orang tua yang tidak mampu menguasai dirinya tentu tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk meyakini nasehat orang tuanya. Maka terlebih dulu orang tua harus mengajarkan pada dirinya sendiri tentang perilaku yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh kepada anak-anaknya.¹⁶

c. Memberikan perhatian dan pengawasan

Pemberlakuan peraturan ini mencakup secara keseluruhan pada diri anak, artinya setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak harus ada aturan dan pengawasan dari orang tua. Sebagaimana juga dalam berteman, orang tua perlu mengawasi dan

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Wonosobo: UNSIQ, 2005), 272.

mengarahkan anak agar selektif dalam bergaul. Menjaga anak agar terhindar dari pergaulan yang salah dan menimbulkan kerusakan.¹⁷

d. Memfasilitasi sesuai kebutuhan anak

Memberi fasilitas kepada anak berupa benda dan tak benda akan merangsang pembentukan karakter pada sang anak dan membantu kesulitan belajarnya.¹⁸ Diberikannya mainan edukasi, modul belajar, dan barang penunjang belajar lainnya dirasa bisa meningkatkan proses dan minat belajar sang anak.

e. Pemberlakuan peraturan, hadiah dan hukuman

Peraturan merupakan pegangan bagi setiap orang dalam suatu komunitas. Dalam peraturan juga terdapat hadiah dan hukuman, dan anak akan mendapatkan konsekuensi yang berimbang jika melanggar atau mematuhi aturan yang berlaku.¹⁹

3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak kelas V SD N Trimulyo 01

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak kelas V SD N Trimulyo 01 pada tahun 2021 secara garis umum ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal pembentukan karakter anak kelas V SD N Trimulyo 01 pada tahun 2021 adalah sebagai berikut:

a. Faktor Latar Belakang Keluarga

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, lingkungan pertama anak mendapatkan nilai, sikap, dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakternya.²⁰ Keluarga sangat mempengaruhi terbentuknya karakter pada anak, karena keluarga merupakan

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Wonosobo: UNSIQ, 2005), 273.

¹⁸ Munirwan Umar, *Jurnal Ilmiah Edukasi: Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi belajar Anak*, No. 1, Juni 2015, 25.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 43.

²⁰ Doni koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 29-30.

lingkungan yang paling sering berinteraksi dengan anak . Karakter tidak bisa dibentuk dalam sekali proses melainkan melalui tahap berproses dan dilakukan secara menerus.

Lingkungan keluarga yang baik menjadikan cepat tercapainya pembentukan karakter pada anak. Dengan pemberian stimulus yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat terbentuk karakternya dibanding anak yang kurang dalam mendapat stimulus.²¹ Begitu juga pada nilai religius, jika keluarganya penganut religius yang kuat maka anak akan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan, selanjutnya termotivasi untuk melakukannya maka akhirnya akan terbiasa. Sebaliknya juga, jika lingkungan keluarga nilai kereligiusannya kurang, anak juga akan mendapat stimulus keagamaan yang kurang juga.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat manusia berkumpul dan berinteraksi satu dengan lainnya.²² Faktor lingkungan turut mempengaruhi pembentukan karakter anak, begitu juga pada sepermainannya. Orang tua harus memberikan kontrol dengan siapa anak boleh berteman, dengan dalih jika anak dibiarkan begitu saja tanpa adanya pembatasan ia bisa salah memilih pergaulan. Dibuat sebuah perumpamaan, jika sebagian besar anak-anak pada suatu lingkungan bersekolah di TPQ maka orang tua lainnya atau anak akan tertarik untuk ikut sekolah di TPQ juga.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak adalah sebagai berikut:

a) Guru di sekolah formal maupun informal

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 38.

²² Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 26.

Guru dalam artian pendidik baik sekolah formal (SD) maupun informal (TPQ) turut mempengaruhi pembentukan karakter pada anak. Anak-anak terkadang lebih mempercayai gurunya dari pada orang tuanya. Hal ini membuktikan bahwa anak akan memperhatikan atau bahkan bisa mencontoh perlakuan yang diberikan gurunya. Seperti pepatah yang mengatakan “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.”.

b) Media

Perkembangan zaman tidak lepas dipengaruhi oleh peran media, apalagi di zaman sekarang semua bisa diakses dengan mudah. Fakta sekarang memperlihatkan kita akibat pandemi sekolah diliburkan dan diganti sekolah daring. Dengan begitu anak lebih mudah menggunakan ponsel untuk berselancar di internet. Orang tua perlu mendampingi dan mengontrol konsumsi internet oleh anaknya. Jangan sampai da salah dalam memilih media inernet. Orang tua perlu menunjukkan mana hal yang boleh diakses dan yang tidak boleh. Begitu pula penggunaan media online harus dibatasi oleh orang tua, jangan sampai anak jadi kecanduan gawai dan psikologinya terganggu.

Media selain memiliki sisi negatif juga sisi positif. Sisi positifnya dalah bisa membantu anak belajar atau mencari informasi terkait tugas sekolahnya. Hal ini perlu pendampingan orang tua secara khusus, agar media online bisa memberi manfaat positif daripada sisi negatif kepada anak.